

## PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLBN 1 AMUNTAI

Aulia Rasyada<sup>1</sup>, Rossianna Zulfah<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Mahasiswa, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email : [1auliarasyada214@gmail.com](mailto:1auliarasyada214@gmail.com), [2rossiannazulfah71560@gmail.com](mailto:2rossiannazulfah71560@gmail.com)  
[3uswatunhsnahh@gmail.com](mailto:3uswatunhsnahh@gmail.com),

### *Abstract*

*This research is a qualitative research using descriptive qualitative method. This study aims to understand, analyze, and describe the role of teachers in the learning process of children with special needs at the Extraordinary Elementary School (SDLBN) 1 Amuntai. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation, and documentation. The data sources of this research are divided into two, namely primary data sources and secondary data sources. Research informants are Class I Teachers and Class III Teachers. The results of this study prove that the role of the teacher in the learning process of children with special needs at the State 1 Amuntai Extraordinary Elementary School (SDLB) is very influential, considering that the teacher is the person who leads the learning process at school, especially for children who have limitations, both in terms of physically and mentally. It is undeniable that educating children with special needs requires more effort than educating normal children. The close relationship between teachers and children is very important to influence the academic performance of students. Therefore, one of the teacher's roles is to be able to implement good and correct methods in order to create effective and efficient learning.*

*Keywords: Teacher Role, Learning Process, Children with Special Needs*

### *Abstrak*

*Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLBN) 1 Amuntai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Informan penelitian yaitu Guru Kelas I dan Guru Kelas III. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri 1 Amuntai sangatlah berpengaruh, mengingat guru adalah insan yang memimpin jalannya proses pembelajaran di sekolah, terlebih lagi untuk anak yang memiliki keterbatasan, baik dari segi fisik maupun mental. Tidak dapat dipungkiri bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus membutuhkan usaha yang lebih dibandingkan mendidik anak normal. Kedekatan hubungan antara guru dengan anak sangat penting untuk mempengaruhi kinerja akademik peserta didik. Oleh karena itu, salah satu peran guru yakni harus dapat mengimplementasikan metode yang baik dan benar agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.*

*Kata Kunci: Peran Guru, Proses Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus*

## PENDAHULUAN

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial, begitu pula dengan sosok guru. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, sebagai pelaku utama ia harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya. Guru harus peka terhadap perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan yang berkembang. Menjadi guru bagi anak-anak normal tentunya akan berbeda dengan menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Jika tidak memiliki keterampilan, kesabaran dan ketangguhan, maka akan mempersulit terpenuhinya proses belajar dalam menghadapi anak-anak spesial tersebut.

Seorang guru diharuskan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi diri mereka melalui pendidikan di sekolah. Anak normal dan anak berkebutuhan khusus pasti mempunyai kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Namun, setiap anak mempunyai kesamaan yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Masa itu dinamakan sebagai “*golden age*” yang mana masa ini merupakan masa “Keemasan anak”, sehingga peran guru sangat berpengaruh untuk membentuk intelektualitas dan karakter anak.

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, pendidikan memisahkan antara anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pelayanan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peranan guru tidak hanya memberikan pelajaran dengan ceramah atau mendikte, tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat dan minat peserta didik, namun guru bertanggung jawab penuh dalam pengoptimalan pelayanan di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus tersebut.<sup>1</sup> Guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus harus mampu merancang dan memilih bahan pelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, serta mengelola pembelajaran dengan siasat tertentu namun tetap dengan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Anak dengan ketertinggalan atau anak berkebutuhan khusus tidak mencapai keselarasan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan beberapa guru belum mampu untuk mengidentifikasi dan membimbing anak tersebut mencapai tingkat pendidikan yang optimal, untuk itu perlu adanya pemahaman bahwa peran guru sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.<sup>2</sup> Terlepas dari peran orang tua yang signifikan untuk mendukung pembelajaran seorang anak tetapi orang tua juga bisa mengukur sejauh mana kemampuan anak tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru lah pemilik peranan paling besar untuk menyukseskan kecerdasan anak berkebutuhan khusus. Namun, sebagian besar guru tidak mengetahui secara menyeluruh tentang bagaimana seharusnya peranan itu dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian yang mendalam tentang pentingnya memahami peranan seorang guru yang menididi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa peran guru yang dimaksud di sini adalah peran guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mana harus memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan bakat yang tersisa pada diri mereka di sekolah dengan baik.

---

<sup>1</sup>Erika Yunia Wardah, Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang, *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 95.

<sup>2</sup>Alfian Nor Aziz, dkk. Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif di SMP Negeri 7 Salatiga, *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, Vol. 6, No. 2, 2016, h. 112.

Seperti yang diungkapkan Nur Lailiyah bahwa guru tidak serta merta memberikan materi saja, melainkan juga memberi motivasi dan mengusahakan perkembangan setiap muridnya. Berbeda pada sekolah umumnya pelayanan guru terhadap anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Peran guru dalam perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus juga didasari dari beberapa faktor yaitu faktor sikap guru terhadap kebutuhan khusus, faktor pengolahan kelas, faktor komunikasi guru dengan wali murid, dilaksanakan psikotes dan asesmentes.<sup>3</sup>

Salah satu sekolah dasar yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri 1 Amuntai yang terletak di jalan Empu Jatmika RT. 05 kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara provinsi Kalimantan Selatan. Peran guru di SDLBN 1 Amuntai sangat dibutuhkan dan menjadi tonggak terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas I dan III yang mana dalam kelas yang mereka ajar terdapat anak yang memiliki beberapa kelainan. Di kelas I terdiri dari 3 anak pengidap autisme, 3 anak pengidap tunagrahita, dan 1 anak pengidap tunadaksa. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDLBN 1 Amuntai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai” merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>4</sup> Berdasarkan masalah yang diteliti, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif atau bisa disebut dengan menggambarkan yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fakta, karakteristik, dan hubungan antar khusus yang diteliti.<sup>5</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pada penelitian ini peneliti berusaha memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDLBN 1 Amuntai berdasarkan pengalaman informan.

---

<sup>3</sup>Nur Lailiyah, Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif, *Jurnal Konseling Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021, h. 44.

<sup>4</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7–9.

<sup>5</sup>Ridhatullah Assya'bani dan Muhammad Majdi, Pengembangan Model Pembelajaran Pasca Covid-19 Berdasarkan Pembelajaran Abad 21, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 16, No. 2, Maret-April 2022, h. 558-559.

Sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu narasumber (informan) dan lokasi penelitian. Informan penelitian ini adalah guru wali kelas I dan III yakni Ibu Henderiyani, S.Pd dan Bapak Zulkifli, S.Pd. Sumber data sekunder yaitu semua dokumen yang berkaitan dengan SDLBN 1 Amuntai seperti buku panduan kurikulum, jadwal pelajaran, peraturan sekolah, dan data-data lainnya. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika dunia pendidikan khususnya membahas tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus masih banyak terdapat keterbatasan sumber daya manusia, pemahaman dan fasilitas akan keberadaan anak berkebutuhan khusus menyebabkan hampir semua guru menghadapi permasalahan dalam menangani anak didiknya. Selain itu, pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga mempengaruhi perlakuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Penerimaan tersebut juga masih jarang dijumpai, sehingga tidak mengherankan jika pandangan negatif masih banyak tertuju pada anak berkebutuhan khusus. Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif sering ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak pada umumnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengetahui peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDLBN 1 Amuntai. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013 dan menggunakan buku pelajaran sama seperti sekolah umumnya. Namun, untuk menggunakan buku itu masih sulit, maka dari itu guru kelas membuat lembar kerja siswa yang lebih sederhana agar menarik perhatian mereka. Dalam pembelajaran pun juga tidak memakai KKM seperti sekolah pada umumnya. Terpenting dalam hal ini adalah guru dapat mengkondisikan siswa dan adanya interaksi antara guru dan siswa.

### 1. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai

Peran guru dalam proses pembelajaran anak di sekolah dasar sangatlah berpengaruh pada anak yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi pada anak berkebutuhan khusus dibutuhkan tenaga pengajar yang lebih maksimal pada proses pembelajaran. Pada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus mampu mengenal situasi, kondisi, dan keterbatasan anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus tergolong memiliki bakat tersendiri dibandingkan dengan

---

<sup>6</sup>Cahyaning Suryaningrum, dkk., Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Tingkat Anak Usia Dini di Kota Malang, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 4, No. 1, Januari 2016, h.70.

anak normal. Dari bakat yang dimiliki kemudian dikembangkan terus-menerus sampai anak tersebut mampu mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang ada.

Persiapan yang dilakukan guru pertama kali adalah merancang Program Pembelajaran Individual (PPI), PPI ini merupakan suatu perencanaan yang merujuk pada pembelajaran sehingga disesuaikan dengan kemampuan individu.<sup>7</sup> Kemudian membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam satu kelas itu berbeda-beda pembelajarannya, sehingga membuat RPP untuk masing-masing anak sesuai kebutuhan mereka. Beda halnya dengan sekolah biasa pada umumnya yang menggunakan satu RPP untuk semua anak. Adapun peran guru yang dibutuhkan di sekolah SDLBN 1 Amuntai ini yaitu mampu mengembangkan sisa-sisa kemampuan anak yang ada dan mampu memahami keterbatasan yang mereka miliki.

Program dan rancangan yang dibuat pun tidak baku, maksud tidak baku di sini adalah pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel mengikuti kebutuhan dan kemampuan anak. Misalnya pada jenjang kelas I kemampuan seorang anak di bidang menebalkan, maka fokus pengembangan kemampuannya adalah di bidang menebalkan. Pengembangan ini bisa dilakukan guru dengan cara menaikkan level kesulitan anak dalam menebalkan, yang awalnya hanya menebalkan garis kemudian dicoba menebalkan tulisan atau gambar. Proses pengembangan kemampuan ini pastinya membutuhkan waktu yang berbeda-beda pada setiap anak. Apabila berhasil, maka pengembangan kemampuan ini akan berlanjut ke level yang lebih tinggi. Namun, apabila tidak membuahkan hasil maka percobaan tersebut tidak dilanjutkan.

Pemilihan program yang fleksibel bukan tanpa alasan, mengingat komunikasi guru dengan anak yang berkebutuhan khusus itu sangat sulit. Pada sekolah dasar biasa guru bisa menerapkan metode ceramah dalam penyampaian pembelajaran. Namun, hal ini tidak dapat diterapkan di sekolah luar biasa, yang mana justru akan membuat kelas tidak kondusif. Oleh karena itu, guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi. Di samping pemilihan program pembelajaran, tentunya ada media yang digunakan sebagai penunjang. Adapun media yang digunakan guru di SDLBN 1 Amuntai beragam yakni seperti media gambar dan tulisan, sehingga menarik minat belajar anak.

Selain perlunya rancangan program pembelajaran, guru harus memperhatikan cara komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi guru kepada anak berbeda-beda tergantung pada kondisi anak, dalam hal ini strategi yang digunakan guru diharapkan mampu membuat anak merespon perintah yang diucapkan guru. Guru bisa memberikan stimulus berupa pujian dan ungkapan kasih sayang kepada anak.<sup>8</sup> Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan

---

<sup>7</sup>Lutfi Isni Badiah, dkk., Peningkatan Keterampilan Guru PAUD dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Permata Bunda, *Jurnal DOI*, Vol. 3, No. 2, Januari 2020, h. 97.

<sup>8</sup>Saihu, Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, Desember 2019, h. 432.

memanggil nama mereka satu persatu, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana sebagai stimulus agar mereka merespon kehadiran guru. Hal ini pun perlu dilakukan beberapa kali karena terkadang anak tidak merespon disebabkan sibuk dengan dunianya.

## 2. Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Zulkifli, S.Pd, beliau mengatakan bahwa sebelum melakukan pembelajaran, guru yang mengajar di SDLBN 1 Amuntai terlebih dahulu melakukan literasi dengan tujuan agar dapat mengkondisikan anak didik. Dengan memberikan anak didik mainan atau media gambar lainnya yang sekiranya mampu menarik perhatian mereka dan mau duduk diam. Setelah anak didik duduk, guru tidak bisa langsung memberikan pelajaran, maka dari itu guru memberikan sedikit permainan, misalnya “Tepuk Tangan”, “Angkat Tangan Kiri Kanan” dan sebagainya agar minat belajar mereka muncul. Itu pun masih ada anak yang tidak mampu merespon, walaupun sudah diberikan literasi hingga setengah jam, tidak mungkin semua anak mampu fokus dikarenakan keterbatasan mereka yang berbeda.

Setelah melakukan literasi kepada peserta didik, dikuatkan lagi oleh Ibu Henderiyani, S.Pd, beliau mengatakan persiapan yang dilakukan adalah melakukan asesmen. Asesmen yaitu suatu kegiatan menyeluruh untuk mengenali anak yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menginformasikan kepada siswa mengenai pembelajaran yang mereka ikuti dan sebagai proses memperoleh kemampuan literasi. Karena dengan adanya asesmen, maka proses pembelajaran akan mencapai hasil yang kondusif.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sebelum mendefinisikan si anak, guru harus memiliki data asesmen supaya dapat memposisikan anak sesuai kebutuhan mereka.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk anak pengidap autis adalah kontak mata, kebanyakan dari mereka tidak mau menatap mata orang lain, penderita autis pada umumnya sulit berkomunikasi dengan lawan bicara, kurang konsentrasi dan rendahnya antusiasme terhadap instruksi yang diberikan guru.<sup>10</sup> Respon peserta didik saat pembelajaran berlangsung memang beragam, ada yang merespon dengan lirikan saja, dengan senyuman, dan bahkan ada yang tidak merespon sama sekali. Adapun untuk anak pengidap tunagrahita, mereka mengalami permasalahan seputar kecerdasan dibawah orang normal yang mana memperlambat proses kerja otak dalam mencerna pembelajaran ataupun menjalani aktivitas sehari-hari.<sup>11</sup>

Berdasarkan perbedaan keterbatasan dan kebutuhan anak yang berbeda-beda itulah, guru dituntut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang memfokuskan siswa pada pembelajaran yang diberikan. Kuncinya adalah memahami karakteristik anak dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Karena karakteristik dan hambatan yang

---

<sup>9</sup>Jihad Ahmad Muta'ali, Opini Masyarakat tentang Asesmen Nasional Sebagai Pengganti Ujian Nasional, *Jurnal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9, 2020, h. 2.

<sup>10</sup>Titisa Ballerina, Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf, *Journal of Dissability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli- Desember 2016, h. 247.

<sup>11</sup>Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol.2, No. 1, Juni 2018, h. 37.

dimiliki anak berkebutuhan khusus sering kali memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Sebagai seorang guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus pasti ada rasa lelah terlebih lagi tingkat keaktifan mereka yang berbeda-beda, tentunya ada usaha lebih yang dikeluarkan dibanding mengajar anak pada sekolah biasa. Namun sebagai insan yang dengan niat tulus dan ikhlas mendidik mereka-mereka yang memiliki keterbatasan, rasa lelah itu dipupuk dalam-dalam mengingat semangat dan antusias para orang tua yang ingin menyekolahkan anak mereka.

#### **A. KESIMPULAN**

Peran guru di SDLBN 1 Amuntai sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak di sekolah, guru sebagai nahkoda yang akan memimpin pelayaran sampai ke tempat tujuan. Begitu pula dalam tujuan pendidikan, guru yang akan merancang dan mendesain pembelajaran dengan sedemikian rupa guna tercapainya hasil yang diinginkan. Mendidik anak yang normal tentu akan berbeda dengan mendidik anak yang memiliki keterbatasan. Dibutuhkan usaha yang lebih dalam menghadapi perilaku mereka yang beragam. Guru harus mempersiapkan program dan perencanaan yang matang, namun tetap mengedepankan aspek kebutuhan anak agar terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, Albi. dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Assya'bani, Ridhatullah. dan Muhammad Majdi. Pengembangan Model Pembelajaran Pasca Covid-19 Berdasarkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 16. No. 2. Maret-April 2022.
- Aziz, Alfian Nur. Sugiman. dan Ardhi Prabowo. Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif di SMP Negeri 7 Salatiga. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. Vol. 6. No. 2. 2016.
- Badiah, Lutfi Isni. dkk. Peningkatan Keterampilan Guru PAUD dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Permata Bunda. *Jurnal DOI*. Vol. 3. No. 2. Januari 2020.
- Ballerina, Titisa. Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *Journal of Dissability Studies*. Vol. 3. No. 2. Juli-Desember 2016.
- Khairun Nisa, dkk. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 2. No. 1. Juni 2018.
- Lailiyah, Nur. dan Farah Jihan. Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Konseling Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. Maret 2021.
- Muta'ali, Jihad Ahmad. Opini Masyarakat tentang Asesmen Nasional Sebagai Pengganti Ujian Nasional. *Jurnal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. No. 9. 2020.
- Saihu. Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 3. 2019.

- Suryaningrum, Cahyaning, dkk. Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Tingkat Anak Usia Dini di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 4. No. 1. Januari 2016.
- Wardah, Erika Yunia. Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Vol. 2. No. 2. 2019.